

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro. Demikian halnya dalam sistem pendidikan. Pendidikan senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Masalah pokok pendidikan saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi, dan efektivitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaruan sistem pendidikan nasional karena cenderung masih rendah. Komisi VI DPR RI mengaku kualitas pendidikan di Indonesia sangat terpuruk, kualitas pendidikan di Indonesia berada di posisi 112 dari 175 negara (www.gatra.com). Begitu juga dengan laporan Dinas Pendidikan (Disdik) Medan, bahwa tingkat ketidakkulusan siswa SMA Sumut yang mengikuti UN meningkat. Pada tahun 2007 dari seluruh siswa SMA peserta UN sebanyak 4% tidak lulus dan meningkat pada tahun 2008, siswa SMA peserta UN yang tidak lulus menjadi 6% (Suharmansyah, 2008:5).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah SMA Negeri 9 Medan, rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh para peserta didik yaitu rata-rata 5,8 salah satunya disebabkan oleh kesan siswa yang menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik, menyebabkan kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajari, melainkan kebanyakan peserta didik merasa terpaksa atau menjadi suatu kewajiban untuk belajar fisika. Sardiman (2007) mengatakan bahwa serangkaian kegiatan yang

dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh motivasi. Motivasilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu juga dalam hal belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pembelajaran itu.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa menurut Djamarah (2002 :12) yaitu : “Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.” Faktor pendekatan mengajar, yakni jenis upaya mengajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor ini ditentukan oleh strategi dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu dalam proses belajar mengajar siswa sering kurang mendapat peluang untuk pelan-pelan dituntun dan dididik menjadi aktif mengikuti proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan. Padahal umumnya setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satu perbedaan karakteristik individu tersebut adalah perbedaan kemampuan (*aptitude*). Menurut Ahmadi (2004:77) setiap siswa bersifat individu, setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan adanya perbedaan tingkah laku dan kemampuan dikalangan anak didik, sehingga guru harus mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Menurut pakar pendidikan (Nurdin, 2005:4), Model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini kelihatannya masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasikan perbedaan-perbedaan individual siswa. Didalam melaksanakan proses belajar-mengajar guru memberikan pelayanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan perlakuan yang sama itu, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat

akan tetap tertinggal dari kelompok sedang , sementara siswa yang berkemampuan cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menekankan suatu prinsip individual siswa melalui pembelajaran yang tepat digunakan yaitu model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*). Menurut pakar pendidikan (Nurdin, 2005:39) : ATI (*Apptitude-Treatment Interaction*) merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai deengan perbedaan kemampuan (*aptitude*)”. Model ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kinerja profesionalnya dengan menggunakan bermacam–macam metode mengajar pada tiga bentuk perlakuan (*treatment*).

Penelitian terdahulu tentang model pembelajaran ATI antara lain oleh Liana Martha Br.Aritonang (2008) dengan judul ”Pengaruh Model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP N 21 Medan 2007/2008”. Dari analisa data diperoleh nilai rata-rata pretes dikelompok tinggi adalah 51,54; kelompok sedang adalah 38,08; dan kelompok rendah adalah 24,23. Setelah diberikan perlakuan maka hasil belajar ketiga kelompok meningkat dimana nilai rata-rata postes kelompok tinggi dengan perlakuan *self learning* adalah 80,77; kelompok sedang dengan *regular teaching* adalah 73,46; dan kelompok rendah dengan *spesial treatment* adalah 65,77. Akan tetapi dalm penelitian tersebut hanya menilai aspek kognitif siswa. Melihat penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan perbedaan tempat, materi, dan penilaian yang mengandung aspek kognitif, psikomotorik dan aktivitas siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian dengan tema :

”Pengaruh Model Pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar fisika belum optimal.
2. Kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari fisika
3. Kemampuan (*aptitude*) siswa berbeda-beda.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar-mengajar adalah pembelajaran ATI (*Aptitude Treatment Interaction*).
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012 dengan materi pokok Listrik Dinamis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ATI pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012”?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ATI pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012 .
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ATI terhadap hasil belajar Fisika pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.A 2011/2012

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bahwa model pembelajaran ATI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran ATI.